



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya menular. Oleh karena itu, tergantung pada patogen dan faktor lingkungan, dapat menyebabkan spektrum penyakit yang luas mulai dari tanpa gejala hingga parah dan fatal. dan faktor penjamu. Kelompok penyakit yang tergolong ISPA yaitu pneumonia, influenza dan respiratory syncytial virus (RSV). ISPA secara anatomi mencakup saluran pernapasan bagian atas, saluran pernapasan bagian bawah (termasuk jaringan paru-paru) dan organ adneksa saluran pernapasan. ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang saluran pernafasan atas dan bawah. Biasanya penyebab ISPA adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang menyerang hidung, tenggorokan, laring, faring, dan bronkus. ISPA dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu bakteri, status sistem kekebalan tubuh, kondisi lingkungan dan kualitas udara. Lingkungan rumah berinteraksi erat dengan keberadaan tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu negara yang berkembang dengan adanya kasus ISPA tinggi yaitu Indonesia, dengan kelompok umur penderita ISPA tertinggi terjadi pada umur 1 - 4 tahun (25,8%). Dengan Jumlah episode ISPA pada balita di Negara Indonesia diperkirakan 3-6 kali setiap tahun. (Dengo et al. 2023). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Salah satu penyakit yang paling umum melakukan konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan kesehatan anak adalah pasien ISPA. ISPA adalah penyakit yang menginfeksi saluran bagian pernapasan atas dan bawah (alveoli) seperti jaringan sinus, pleura dan rongga telinga tengah. Penyakit ini berlangsung hingga 14 hari sehingga dapat dikatakan penyakit tersebut termasuk infeksi akut (Samria, Sety dan Saktiansyah, 2020). ISPA memiliki gejala seperti demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek atau hidung tersumbat

dan sakit tenggorokan (Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Serjana Keperawatan 2022).

Menurut World Health Organization pada Tahun 2019 ISPA menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Berdasarkan data Riskesdas Indonesia tahun 2020, angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia itu sendiri cukup tinggi, tercatat dikelompok umur 1-4 tahun ada 205.714 kasus ISPA balita dari 25.074.670 total keseluruhan balita di Indonesia. Menurut data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2020 Angka prevalensi dari kejadian penyakit ISPA pada balita di Indonesia adalah 3,55% (Widodo et al. 2023).

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit. Di wilayah perdesaan juga dapat mempengaruhi terjadinya ISPA. Hal ini disebabkan di perdesaan masih sebagian rumah berlantai tanah, ventilasi kurang memadai, ber dinding dari kayu, kurangnya lubang asap dapur. Selain itu, keberadaan penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah akan menghasilkan asap atau bau yang mengganggu pernafasan sehingga diduga dapat menjadi faktor resiko timbulnya penyakit ISPA pada balita.

Faktor yang mempengaruhi tingginya angka ISPA pada balita secara umum, yaitu faktor individu anak (status gizi, umur, status imunisasi, keteraturan pemberian vitamin A) dan faktor lingkungan (pencemaran udara dalam rumah, ventilasi, rumah dan kepadatan hunian rumah) (Luthfi et al. 2017). Faktor lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian ISPA, terutama lingkungan Rumah (D'Ariano et al. 2019). Kualitas fisik lingkungan yang tidak memenuhi syarat juga dapat menjadi media pertumbuhan organisme penyebab penyakit yang akan memenuhi kesehatan penghuni rumah (Aditya, Wahjuni, and Isfandiari 2018).

Faktor penyebab penyakit ISPA adalah bakteri seperti *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*, dan virus seperti Mikrovirus, Adenovirus.

Bakteri itu muncul dari lingkungan yang kotor, udara yang cenderung berubah-ubah dan polusi udara yang meninggi. Hal ini jelas bahwa melalui kualitas udara atau faktor lingkungan yang kotor maka dapat menyebabkan dan menyebarkan virus dan bakteri penyebab ISPA.

Faktor lingkungan tersebut diantaranya adalah kondisi sanitasi, polusi udara, keadaan sosial ekonomi, dan kondisi fisik lingkungan rumah. Faktor yang berasal dari luar dapat diperbaiki, sehingga faktor risiko tersebut diharapkan dapat menekan angka kesakitan dan kematian ISPA pada balita. Mencegah atau menghindari penyakit dan penyebab penyakit merupakan bentuk dari perilaku sehat. Perilaku sehat merupakan salah upaya untuk mencegah terjadinya ISPA. Perilaku pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan meningkatkan personal hygiene, menjaga pola makan yang sehat, menghindari kelelahan yang berlebihan serta sebisa mungkin menghindari diri dengan penderita ISPA.

Pada akhir-akhir ini berdasarkan berbagai data serta laporan, ISPA selalu menjadi kasus penyakit berbasis lingkungan nomor satu dan selalu masuk dalam 10 besar penyakit dari hampir seluruh puskesmas di Indonesia sehingga menimbulkan masalah kesehatan masyarakat. Angka Prevalensi Periodik Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), berdasarkan diagnosis dokter yaitu 6%, pneumonia 3,4%, Jawa Timur termasuk propinsi yang ada di Indonesia dengan angka prevalensi cukup tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data pada puskesmas bakung kabupaten blitar di desa lorejo pada tahun 2023 sejumlah 106 penderita, didesa lorejo adalah desa yang terkena penyakit ISPA yang cukup banyak daripada desa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk yang diberi judul : **“Gambaran Faktor Lingkungan Fisik Pada Penderita Penyakit Infeksi Saluran Penafasan Akut (ISPA) Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Bakung Kabupaten Blitar Tahun 2024.”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah di wilayah kerja UPT Puskesmas Bakung Kabupaten Blitar dalam penelitian ini tentang Gambaran Faktor Lingkungan fisik Pada Penderita kejadian penyakit ISPA sebagai berikut :

- 1) Tingginya kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).
- 2) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Hidup Bersih Sehat.
- 3) Kurangnya masyarakat memperhatikan kondisi lingkungan fisik rumah yang kurang mencukupi, tentang berbahayanya penyakit (ISPA).
- 4) Kurangnya faktor lingkungan fisik yang masih belum memenuhi syarat sehingga menyebabkan penyakit.
- 5) Kurangnya faktor dari Sanitasi Rumah Sehat yang tidak memenuhi syarat menyebabkan penyakit.

2. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah maka agar pembatasan ini tidak menjadi luas maka pada penelitian ini hanya membatasi pengaruh gambaran faktor lingkungan fisik pada penderita penyakit infeksi saluran penafasan akut (ISPA) diwilayah kerja upt puskesmas bakung kabupaten blitar tahun 2024 yang mengalami penderita meliputi kondisi faktor lingkungan fisik.

C. Rumusan masalah

Dari hasil pembatasan masalah dan latar belakang diatas memperoleh gambaran dengan diperoleh rumusan masalah : Apakah ada hubungan gambaran faktor lingkungan fisik pada penderita penyakit infeksi saluran penafasan akut (ISPA) diwilayah kerja upt puskesmas bakung kabupaten blitar tahun 2024?

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana permasalahan gambaran faktor lingkungan

fisik pada penderita penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) diwilayah kerja UPT Puskesmas Bakung Kabupaten Blitar Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

1. Menilai komponen fisik rumah pada penderita penyakit Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)?
2. Menilai kondisi fisik rumah pada penderita penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)?
3. Mengkaji kondisi fisik rumah penderita penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)?

E. Manfaat penelitian

1. Bagi instansi/Dinas terkait
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya menurunkan kejadian penyakit ISPA di wilayah kerja UPT Puskesmas Bakung Kabupaten Blitar Tahun 2024.
2. Bagi prodi
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature/referensi untuk prodi kesehatan lingkungan dan perpustakaan poltekkes kemenkes Surabaya kampus magetan.
3. Bagi peneliti/Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
 - b. Memberi pengalaman dalam melaksanakan penulisan karya tulis ilmiah dan melatih kemampuan dalam melakukan penelitian.
 - c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.